Jurnal Pendidikan Elaborasi
Volume 3, No. 1, 2026, hal. 1-14

Rekonstruksi Kurikulum IPS Indonesia: *A Systematic Literature Review* dalam Perspektif Perbandingan Internasional

Muhammad Diwanul Mujahidin[1]*, Karina Salma [2]

[12]Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
*Korespondensi: diwa.mujahidin@gmail.com

Received: 28/03/2026 | Revised: 20/06/2026 | Accepted: 25/06/2026 | Published: 25/06/2026
© The Author(s) 2026

Abstrak

Perkembangan globalisasi, transformasi digital, dan kompleksitas permasalahan sosial global telah mendorong perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di berbagai negara. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi kurikulum IPS di Indonesia melalui perspektif perbandingan internasional dengan menekankan integrasi antara kompetensi global abad ke-21 dan nilai-nilai lokal. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi tren global pengembangan kurikulum social studies, menganalisis karakteristik kurikulum IPS di Indonesia, serta mensintesis berbagai praktik internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum social studies di berbagai negara cenderung mengarah pada pendekatan interdisipliner, student-centered learning, global citizenship education, literasi digital, pendidikan keberlanjutan, dan penguatan keterampilan abad ke-21. Di sisi lain, kurikulum IPS Indonesia memiliki keunggulan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan pembentukan karakter kewarganegaraan. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan Model Rekonstruksi Kurikulum IPS Integratif-Adaptif yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu fondasi nilai, kompetensi global, pendekatan pembelajaran, asesmen autentik, dan luaran pembelajaran. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan tuntutan kompetensi global melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pengalaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum IPS perlu dilakukan melalui adaptasi selektif terhadap praktik internasional tanpa mengabaikan konteks sosial-budaya Indonesia. Model yang dihasilkan diharapkan menjadi kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum IPS yang adaptif terhadap perubahan global sekaligus mampu memperkuat identitas nasional dan kualitas kewarganegaraan peserta didik.

Kata Kunci : Kurikulum IPS, Social Studies, Rekonstruksi Kurikulum, Kompetensi Global, Pancasila.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan, berfungsi sebagai panduan untuk menentukan arah, isi, dan proses pendidikan yang bertujuan menetapkan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Anggraini et al., 2022). Terlepas dari pendekatan kurikulum yang berfokus pada mata pelajaran atau peserta didik, pada dasarnya proses pengembangan kurikulum mencakup: 1) menilai kebutuhan dan kemampuan semua peserta didik, serta 2) memilih atau merancang materi pembelajaran dan aktivitas yang mampu memenuhi kebutuhan siswa tersebut.

Sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan siswa, terutama dalam pembelajaran IPS, *National Council of Social Studies* (NCSS), memberikan pandangan tentang arti penting dari pembelajaran IPS atau social studies, IPS diartikan sebagai studi terpadu dari ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang dilandasi pengetahuan dari ilmu sosial humaniora (Suparya, 2022), NCSS melakukan upada dalam mengembangkan berbagai standar kurikulum social studies yang lebih variatif, social studies mulai dikenal Amerika Serikat dalam bentuk pembelajaran *history, government study and geography*. Pada masa itu, terdapat permasalahan

terhadap keterbatasan dalam sumber daya kurikulum dan ketersediaan buku teks *social studies* hampir di tiap masing masing negara dan kota bagian. Munculnya kajian mendalam tentang pendidikan pada sekitar tahun 1960-an mendorong guru-guru untuk lebih berfokus pada pengajaran yang menekankan pemahaman konsep, generalisasi, serta merujuk pada proses pengembangan keterampilan intelektual, bukan sekadar menyampaikan sekumpulan pengetahuan faktual (Viani & Firmansyah, 2025).

Kajian *social studies* mencakup beberapa aspek penting berikut: 1) *social studies* merupakan sebuah mata pelajaran inti di semua tingkat dan jalur pendidikan sekolah, baik dasar menegah dan tinggi, 2) tujuan utamanya kajian *sosial studies* adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang memiliki pemahaman, nilai luhur, sikap baik, dan keterampilan yang memadai untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-demokratis, 3) materi pembelajaran diambil dan dipilih dari ilmu sejarah, ilmu sosial, serta dari kajian ilmu humaniora dan sains dalam banyak hal, dan 4) pembelajarannya dilakukan dengan metode yang mendorong adanya kemandirian pribadi, sosial budaya, serta pengalaman individu peserta didik.(Endayani, 2017; Suastika, 2021).

Globalisasi dan modernisasi sudah menjadi hal yang tak terelakkan akhir-akhir ini. berbagai dampak negatif tentu menjadi hal yang harus diminimalisir, hal yang penting adalah memahami cara mengembangkan sikap bijak dalam menghadapi berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya, serta menghadapinya dengan iman yang kuat agar karakter dan identitas nasional tetap terjaga dari pengikisan (Mansir et al., 2022) Sehingga penting dalam mengembangkan kurikulum IPS berbasis nilai-nilai luhur bangsa dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya merekonstruksi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia dalam perspektif perbandingan internasional. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kecenderungan global dalam pengembangan kurikulum *social studies*, menganalisis kesenjangan antara praktik kurikulum IPS di Indonesia dengan standar internasional, serta merumuskan model pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai lokal dan karakter bangsa. Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif antara perspektif global yang menekankan pendekatan interdisipliner, *student-centered learning*, dan penguatan keterampilan kewarganegaraan dengan konteks lokal Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan identitas nasional. Penelitian ini tidak hanya memetakan tren dan perbandingan kurikulum IPS secara konseptual, tetapi juga menawarkan kerangka rekonstruksi kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

METODE

Pendekatan penelitian dalam studi ini menggunakan *Systematic Literature Review (SLR),* yaitu metode kajian pustaka yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan transparan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan (Lusianti et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan kurikulum *social studies* di berbagai negara, sekaligus menjadi dasar analisis dalam merekonstruksi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia dalam perspektif perbandingan internasional. Melalui pendekatan ini, penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) mengidentifikasi kecenderungan global dalam pengembangan kurikulum *social studies*, khususnya terkait pendekatan interdisipliner, *student-centered learning*, dan penguatan kompetensi abad ke-21; (2) menganalisis kesenjangan antara implementasi kurikulum IPS di Indonesia dengan praktik terbaik internasional; serta (3) merumuskan model rekonstruksi kurikulum IPS yang mampu mengintegrasikan kompetensi global dengan nilai-nilai lokal dan karakter bangsa.

Tahapan *systematic literature review* mencakup delapan tahapan utama, yaitu: (1) perumusan masalah penelitian, (2) pengembangan dan validasi protokol kajian, (3) penelusuran literatur, (4) penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi, (5) penilaian kualitas sumber, (6) ekstraksi data, (7) analisis dan sintesis data, serta (8) pelaporan hasil kajian (Xiao & Watson, 2019). Penggunaan *systematic literature*

review umumnya memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: (a) mensintesis temuan penelitian terdahulu dengan cara membandingkan dan membedakan berbagai hasil kajian yang telah ada, (b) memberikan evaluasi kritis terhadap karya ilmiah sebelumnya, (c) menghubungkan berbagai bidang kajian yang saling berkaitan, serta (d) mengidentifikasi isu-isu utama yang berkembang dalam suatu bidang penelitian (Hadi et al., 2020). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan meta-sintesis, yaitu kajian literatur berbasis data non-statistik yang memiliki tujuan untuk mengintegrasikan dan menginterpretasikan temuan-temuan dari berbagai studi kualitatif. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian induktif karena memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam melalui sintesis hasil penelitian terdahulu (Tumurang, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tren Global Kurikulum IPS dalam Prespektif Internasional

Tren global yang ditandai dengan percepatan arus globalisasi, transformasi digital, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial, kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengalami dinamika dan pergeseran paradigma yang signifikan. Secara internasional, pengembangan kurikulum IPS tidak lagi semata berorientasi pada penguasaan konten pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan kompetensi yang lebih holistik, seperti kemampuan berpikir kritis, kesadaran global, literasi digital, serta keterampilan kewarganegaraan. Berbagai negara mulai mengadopsi pendekatan interdisipliner dan *student-centered learning* untuk menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, isu-isu global seperti keberlanjutan lingkungan, multikulturalisme, demokrasi, dan keadilan sosial turut menjadi fokus utama dalam struktur kurikulum. Selaras dengan pendapat Anja R. Isaksen dalam penelitiannya, beliau menekankan peran LSE *(Life Skills Education)* dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Inggris dan ilmu sosial untuk membantu siswa dalam menghadapi tuntutan pribadi, sosial, dan masa depan. Temuan ini memberikan wawasan penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi keberhasilan maupun kegagalan dalam kehidupan (Isaksen et al., 2025).

Selanjutnya, sebuah *hidden curriculum* pembelajaran IPS jarang dibahas oleh penelitian lain yakni membentuk pengalaman belajar melalui proses interaksi (sosialisasi) yang tidak secara eksplisit dirancang telah membawa perubahan yang cukup menyeluruh dalam praktik belajar (Amin et al., 2024). Sehingga peran pembelajaran yang mendukung pada proses diskusi dan saling tanya jawab menjadi tren global pengembangan kurikulum IPS yang menyajikan konstruksi pemikiran (pola pikir) yang akan berubah menjadi sebuah pengetahuan. Kurikulum IPS juga harus memiliki kemampuan mengembangkan partisipasi dan peran *Education for International Understanding* (EIU). Pasalnya, ketidakpasian dan perubahan dalam ekonomi politik internasional, ketidakpastian global, serta berbagai situasi darurat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengharuskan kita sebagai warga negara juga harus memahami situasi yang sedang berkembang di dunia Internasional, tentunya arah kurikulum IPS yang mengarah kepada *Education for International Understanding* menjadi fondasi utama dalam (Teng et al., 2025).

Dasar kurikulum yang mengarah kepada pandangan *holistic* (menyeluruh) yang mendukung pandangan multi-persepektif menjadi penting untuk diterapkan dalam mendukung analisis isu dan mermasalahan sosial ditengah masyarakat. Pandangan pedagogis lintas disiplin ini memastikan bahwa peserta didik, baik dari bidang literasi maupun non-literasi, mampu mengambil beberapa sumber belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Memang, peran penting dalam memenuhi

kebutuhan siswa dalam belajar menjadi aspek yang harus diutamakan, hal ini sebagai upaya dalam mendukung pembelajaran yang bermakna, terutama dalam mengaplikasikan kurikulum IPS berwawasan global (Esperat & Stickley, 2024). Penerapan pedagogi pluriversal juga harus diperhatikan sebagai kebutuhan global kurikulum, dimana aspek indigenous dan kekuatan budaya dan nilai sosial masing-masing komunitas diakui sebagai upaya mendukung keberagaman (Santo, 2026).

Pengenalan budaya masing-masing wilayah juga menjadi penting diperhatikan terutama dalam merumuskan dasar kebutuhan kurikulum IPS. Pengajaran responsif budaya menjadi salah satu kunci dalam mendukung pendidikan dan pembalajaran IPS yang peduli akan budaya masing, masing wilayah. Melalui pemahaman terhadap komunitas; pengembangan kurikulum berdasarkan nilai budaya; kegiatan diskusi reflektif; praktik pengajaran kolaboratif; serta pembelajaran melalui pendampingan budaya menjadi tahapan yang harus ada dalam penguatan kurikulum global dalam pendidikan dan pembelajaran IPS (Bostwick et al., 2025). Selain itu pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat diperoleh dengan mengintegrasikan pembelajaran diluar kelas juga dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum IPS. Hal ini tentu akan mendukung adanya proses kognitif, aktualisasi diri, rekonstruksi sosial, integrasi teknologi, dan orientasi nilai sosial yang mendukung kebermaknaan dalam proses belajar IPS (Li et al., 2025). Posisi kurikulum IPS juga perlu untuk mendukung peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat, karena kualitas interaksi sekolah dengan komunitas sekitarnya memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalannya (Berhanu & Naidoo, 2024).

Rancangan kurikulum IPS yang mendukung pendidikan kewarganegaraan global (*global citizenship education*) juga memiliki andil, terutama dalam memberdayakan peserta didik agar mampu bertindak sebagai agen perubahan sejak usia dini dan berkontribusi bagi komunitas lokal maupun global, nantinya capaian pembelajaran dalam kurikulum ilmu sosial dirancang untuk mengembangkan pengetahuan konseptual dan pembentukan moral siswa, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kuter, 2025). Salah satu upaya dalam mendukung potensi kewarganegaraan global adalah dengan mendukung respon terhadap isu linkungan hidup dengan mendukung pelestarian lingkungan dan penerapan pendidikan lingkungan. Kurikulum pendidikan lingkungan yang terintegrasi terbukti menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai siswa yang penting untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap dampaknya terhadap lingkungan. Integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan dan berkomitmen dalam menjaga serta melestarikan alam (Damoah et al., 2024).

Berbagai tema pola pembelajaran yang dapat dilaksanakan dlaam menyusun kurikulum IPS juga dirangkum dan dirumuskan oleh NCSS (National Council for the Social Studies), seperti: Tema budaya (*culture*) menekankan pemahaman nilai, kepercayaan, dan praktik sosial, sekaligus mendorong siswa mengenali keberagaman dan persamaan antarbudaya. Tema waktu, keberlanjutan, dan perubahan (*time, continuity, and change*) membantu siswa memahami sejarah sebagai proses dinamis yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan. Tema manusia, tempat, dan lingkungan (*people, places, and environments*) mengkaji hubungan manusia dengan ruang dan lingkungan serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Sementara itu, tema perkembangan individu dan identitas (*individual development and identity*) menyoroti pembentukan identitas melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup. Tema individu, kelompok, dan institusi (*individuals, groups, and*

institutions) menjelaskan peran lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat, sedangkan tema kekuasaan, otoritas, dan pemerintahan (*power, authority, and governance*) menekankan pemahaman sistem politik serta hak dan kewajiban warga negara dalam demokrasi (NCSS, 2026).

Dalam bidang ekonomi, tema produksi, distribusi, dan konsumsi (*production, distribution, and consumption*) membahas pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tema ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat (*science, technology, and society*) mengkaji pengaruh teknologi terhadap perubahan sosial.Tema koneksi global (*global connections*) menyoroti keterkaitan antarnegara di era globalisasi, sementara tema cita-cita dan praktik kewarganegaraan (*civic ideals and practices*) menegaskan pentingnya membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, *social studies* dirancang secara integratif dan kontekstual untuk mengembangkan berpikir kritis serta partisipasi sosial. Kurikulum tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas, nilai, dan kompetensi kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan global (NCSS, 2026).

B. Karakteristik Kurikulum IPS di Indonesia

Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia memiliki karakteristik yang bersifat integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi sosial peserta didik. IPS tidak diajarkan sebagai disiplin ilmu yang terpisah, melainkan sebagai perpaduan berbagai bidang ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang disederhanakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kurikulum ini juga menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang beragam, sehingga siswa mampu memahami fenomena sosial secara kritis dan reflektif. Selain itu, IPS diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta kepedulian sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jakiatin Nisa yang mencoba menintegrasikan pembelajaran Sejarah dan Geografi dengan melakukan pengembangan terhadap modul ajar dan rancangan pembelajaran IPS yang saling terintegrasi. Hasilnya modul dapat membantu proses pembentukan karakter ketangguhan serta kepedulian sosial dan lingkungan selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penerapan modul ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk lebih efektif dan aktif dalam mencetak generasi yang memiliki kesadaran tinggi dan kesiapan dalam menghadapi risiko bencana, dengan memanfaatkan potensi sejarah serta kearifan lokal yang dimiliki (Nisa et al., 2025).

Penguatan karakter multikultural merupakan fondasi penting dalam merawat kehidupan demokrasi di tengah keberagaman Indonesia. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS memegang peran kunci sebagai ruang untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, rasa keadilan sosial, serta penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang etnis. Proses pembelajaran yang dekat dengan realitas kehidupan, melibatkan partisipasi aktif siswa, dan memberi pengalaman langsung terbukti mampu membentuk pribadi yang terbuka dan demokratis. Lebih dari itu, pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum IPS turut mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, melihat perbedaan sebagai kekayaan, dan terlibat secara aktif dalam dinamika kehidupan sosial yang beragam (Nurdin & Aini, 2025).

Pembelajaran IPS di Indonesia saat ini lebih diarahkan pada penguatan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Fokusnya tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada

pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kemampuan bekerja sama, serta komunikasi (4C) yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21. Materi IPS disusun secara tematik, sehingga konsep-konsep yang diajarkan dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tema-tema pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, dan kewarganegaraan. Siswa tidak mempelajari setiap konsep secara terpisah, melainkan memahami keterkaitan antar konsep secara lebih utuh, kontekstual, dan mudah dipahami (Anita & Susanti, 2025).

Perkembangan kurikulum IPS di Indonesia tidak terlepas dari sejumlah faktor yang melatarbelakanginya. Pertama, pengalaman sejarah bangsa yang pernah berada dalam kondisi sosial yang tidak stabil mendorong kebutuhan akan masa depan yang lebih kokoh dan terintegrasi sebagai satu kesatuan bangsa. Kedua, dinamika kemajuan di bidang pendidikan, teknologi, dan kebudayaan menuntut adanya kebijakan pendidikan yang selaras dengan perubahan tersebut. Ketiga, hasil pendidikan di sekolah diharapkan benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga peserta didik mampu berperan aktif di dalamnya. Sehingga, materi yang disajikan dalam kurikulum IPS dirancang agar memiliki nilai guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan adanya dukungan realitas sosial dan bersifat kontekstual (Mutiani et al., 2025).

Pengembangan profil pelajar pancasila menjadi salah satu dasar penting dalam mendukung dan merespon perkembangan masyarakat society 5.0. Hal ini didasarkan pada pembentukan karakter dan budi luhur khas masyarakat Indonesia dalam pilar-pilar penting profil pelajar pancasila menjadi upaya dalam merekonstruksi pola pikir kritis dan upaya mencegah hal-hal negative dari perkembangan masyarakat 5.0 yang tidak sesuai dengan prinsip nilai-nilai yang berkembang di Indonesia (Damayati et al., 2025). Sajian rancangan kurikulum yang mengarah kepada kemerdekaan dalam belajar mendukung upaya optimalisasi pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep perlu dirancang secara menarik dan variatif agar mampu memperkuat kompetensi mereka. Dalam hal ini, guru dan peserta didik memiliki ruang yang lebih fleksibel untuk merancang, memilih, maupun menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan karakteristik, konteks, dan kebutuhan belajar-mengajar peserta didik (Saraswati et al., 2025).

Prespektif baru dalam menyusun kurikulum IPS di Indonesia juga mendukung adanya proses kurikulum yang mengarah pada penerapan *deep learning* (pembelajaran mendalam). Pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) hadir sebagai inovasi untuk meningkatkan kualitas kompetensi dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui, tetapi juga memahami secara mendalam, mampu mengaplikasikan, serta merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Pada jenjang SMP, Pembelajaran Mendalam berperan penting dalam memperkuat pemahaman konseptual, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Bentuk penilaian dapat berupa proyek, observasi, maupun tes objektif yang dirancang untuk mengukur pemahaman secara menyeluruh (*holistic* dan *autentik*). Lebih luas, Pembelajaran Mendalam menjadi strategi penting dalam sistem pendidikan untuk merespons berbagai dinamika global, termasuk perkembangan teknologi, arus informasi baru, serta kompleksitas dunia modern. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memaknai pengetahuan secara lebih mendalam sehingga mampu memperkuat kapasitas berpikir kritis, komunikasi, dan adaptasi terhadap perubahan, hal ini tentu akan membantu dalam membentuk kurikulum pendidikan IPS yang lebih mendalam, menyeluruh dan integratif (Rosardi & Widiastuti, 2025).

C. Analisis Komparatif Kurikulum IPS Indonesia dan Praktik Internasional

Analisis komparatif antara kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia dan praktik internasional menjadi langkah penting untuk memahami posisi, kekuatan, sekaligus ruang pengembangan pendidikan IPS di tingkat global. Dalam konteks ini, kurikulum IPS Indonesia tidak hanya dipandang sebagai seperangkat dokumen normatif, melainkan sebagai refleksi dari kebutuhan sosial, nilai kebangsaan, serta dinamika masyarakat yang terus berubah. Sementara itu, praktik internasional menawarkan beragam pendekatan yang lebih variatif, mulai dari penekanan pada pembelajaran berbasis inkuiri hingga integrasi isu-isu global seperti keberlanjutan dan kewargaan dunia. Dengan membandingkan keduanya secara kritis dan proporsional, analisis ini diharapkan mampu mengungkap kesesuaian, perbedaan, serta peluang adopsi praktik baik yang relevan tanpa mengabaikan konteks lokal Indonesia. Berikut analisis komparatif kurikulum IPS di Indonesia dan gambaran praktik internasional di negara lain:

Table 1. Analisis Komparatif Kurikulum IPS Indonesia dan Praktik Internasional

Jurnal	Kurikulum IPS Indonesia	Kurikulum IPS Negara Lain
(Ahmad, 2024).	Kurikulum pendidikan difokuskan pada bentuk pengembangan pengetahuan, watak dan mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, tanggung jawab dan demokratis dengan melaksanakan profil pelajar pancasila sebagai landasan filosofi negara Indonesia	Kurikulum pendidikan ditujukan untuk menghasilkan murid yang loyal kepada negara, mencintai tanah air, peduli, dan bangga sebagai warga Malaysia., berinteraksi secara baik untuk mewujudkan masyarakat Malaysia yang harmonis, bersatu padu, demokratik, progresif serta senantiasa mensyukuri nikmat tuhan. kandungan mata pelajaran meliputi keluarga, rumah, jiran (masyarakat) serta sekolah, lingkungan tempat tinggal, wilayah, daerah, pembagian wilayah dan keseluruhan aspek Negara Malaysia Kurikulum pembelajaran di Hongkong kajian social studies ditawarkan untuk kajian bersama geografi dan sejarah yang masuk pada social studies syllabus dengan pendekatan cros-disiplinary dengan melakukan kajian terhadap kesehatan dan kehidupan, manusia dan lingkungan, sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, komunitas dan kewarganegaraan, identitas nasional dan budaya tionghoa, Pemahaman Global dan Era Informasi. sebagai bahan kajiannya dengan fokus dan tujuan utama mencapai tujuan pengetahuan (kognitif), nilai-nilai luhur dan keterampilan hidup.
(Suastika, 2021).	Penggabungan ketiga mata pelajaran (sosiologi, geografi dan ekonomi) Penyatuan materi dalam kurikulum	Amerika menjadi salah satu negara yang menerapkan pembelajaran social studies yang unik. Materi pelajaran diatur

	bernama IPS di tingkat MTs/SMP tampaknya bertujuan untuk mengurangi kesan bahwa kurikulum di jenjang ini terlalu padat, serta menciptakan kesan adanya kesinambungan dengan kurikulum IPS di tingkat dasar. Namun, pendekatan ini menjadi tidak efektif jika kajian ilmu sosial di Tingkat menengah dipelajari secara terpisah-pisah. Siswa mempelajari tentang negara, lambang-lambang kenegaraan, serta hari-hari libur nasional. Materi pelajaran diatur berdasarkan lingkup yang terus berkembang, dimulai dengan pembelajaran mengenai diri sendiri, keluarga, hingga lingkungan masyarakat. IPS bisa dilaksanakan penggunaan pendekatan korelatif dalam pendidikan dan pembelajaran, Kurikulum IPS pada dasarnya didasarkan pada pendekatan dengan disiplin ilmu yang terpisah pisah.	berdasarkan lingkup yang terus berkembang, dimulai dengan pembelajaran mengenai diri sendiri, keluarga, hingga lingkungan masyarakat. Waktu yang direkomendasikan untuk pelajaran. Social Studies di kelas awal dasar adalah sekitar dua puluh hingga tiga puluh menit per hari, dan tiga puluh hingga empat puluh menit untuk kelas dua atau tiga. Namun, banyak guru yang enggan melaksanakan rekomendasi itu, bahkan ada yang menghapus pelajaran social studies pada kurikulum. Kurikulum social studies untuk tingkat sekolah menengah (kelas 6, 7, dan 8) terlihat kurang terdefinisi, biasanya mencakup kajian geografi global, kehidupan barat, sejarah Amerika Serikat, sejarah negara, dan aspek warganegaraan. Peserta didik umumnya menggunakan buku teks dalam pembelajaran. yang terdiri dari 300-400 halaman. Pendekatan pembelajaran umumnya melibatkan membaca buku, diikuti dengan ulasan dari guru yang menekankan ide-ide utama dan konsep, serta menjawab pertanyaan tertulis, dalam pendidikan menengah kruikulum yang dipakai di amerika serikat adalah termasuk dalam kurikulum komprehensif Sosial Studies K-12
(Sriyanto, 2016).	IPS diajarkan sebagai suatu kajian terpadu yang merupakan hasil penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi konsep serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Materi IPS mencakup penerapan konsep-konsep ilmu sosial yang diintegrasikan ke dalam tema-tema tertentu. IPS (social studies) bertujuan untuk membantu individu membentuk konsep diri, memahami peran mereka dalam masyarakat yang bersifat global dan multikultural, serta mendukung proses sosialisasi dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial. Selain itu, IPS dirancang untuk	kurikulum IPS di Malaysia Kurikulum Kajian Tempatan (Sejarah dan Geografi), yang merupakan bagian dari bidang kemanusiaan dan masyarakat, bertujuan membangun masyarakat Malaysia yang Bersatu. serta menghidupi nilai-nilai moral dan etika yang kokoh, menjalankan demokrasi, penuh kasih sayang, progresif, sejahtera, serta memiliki semangat patriotisme. Sejalan dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan, kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan, berakhlak, harmonis, dan memiliki keterampilan yang baik Sedangkan, pelaksanaan kurikulum Social Studies di HongKong termasuk dalam

	membekali individu dengan pemahaman tentang masa lalu dan masa kini guna mendukung pengambilan keputusan serta mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah.	kelompok Pendidikan Personal, Sosial, dan Humaniora, yang dikenal dengan sebutan General Studies Curriculum untuk tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan umum, serta nilai-nilai dan sikap yang tepat.
(Putra et al., 2023).	Pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan pendekatan behavioristik dengan metode stimulus-respon, yang menempatkan siswa sebagai peserta pasif. di Indonesia metode yang digunakan lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga ruang untuk bertanya bagi siswa terbatas. Pendidikan di Indonesia juga menggunakan ujian sebagai tolak ukur penilaian dan keberhasilan belajar	Sistem pembelajaran di Finlandia menekankan pada pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendidikan Finlandia menekankan pembelajaran bahasa melibatkan siswa secara aktif dengan banyak bertanya. Pendidikan Finlandia fokus pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan tanpa menggunakan sistem peringkat

Sumber: Analisis Sistematic Literatur Review Peneliti (2026).

Keunikan rancangan kurikulum Indonesia yang selaras dengan pandangan global adalah terlaksananya Kurikulum Merdeka yang menjadi salah satu proses menuju "*student center*". Lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan untuk membentuk kebebasan dan kemerdekaan dalam berpikir. Kehadiran kurikulum ini mendukung penyebaran pendidikan yang merata di seluruh Indonesia melalui kebijakan yang dirancang untuk memajukan siswa di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Kurikulum Merdeka juga mendorong keaktifan peserya didik selama proses pembelajaran (Maryani et al., 2024). Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPS dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 karena mampu memenuhi keempat prinsip utama pembelajaran abad tersebut serta membentuk keterampilan abad-21, yang tercermin dalam profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka ini menekankan pembelajaran (project-based learning), yang diterapkan baik dalam pembelajaran reguler maupun melalui proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan bekerja sama, serta kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan proyek-proyek mereka (Nurohmah et al., 2023).

Namun demikian, kurikulum ini masih menyisakan sejumlah catatan kritis, terutama terkait kesiapan implementasinya yang belum sepenuhnya matang. Salah satu persoalan mendasar terletak pada tingginya ketergantungan kurikulum terhadap materi ajar, sehingga setiap perubahan pada konten pembelajaran kerap diikuti dengan penyesuaian kurikulum secara menyeluruh. Kondisi ini berimplikasi pada frekuensi pergantian kurikulum yang relatif tinggi di Indonesia. Di sisi lain, beban administratif yang cukup kompleks seringkali menyita waktu dan energi guru, sehingga perhatian terhadap pengembangan potensi peserta didik menjadi kurang optimal. Situasi ini menunjukkan perlunya penataan ulang yang lebih seimbang antara aspek administratif dan substansi pedagogis

agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

D. Implikasi Rekonstruksi Kurikulum IPS di Indonesia

Kurikulum pembelajaran berbasis kurikulum merdeka memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihannya antara lain: 1) Sistem pendidikan menjadi lebih fleksibel, menghilangkan berbagai batasan sehingga lebih mudah beradaptasi dengan perubahan. 2) peserta didik memiliki kesempatan mendalami materi yang telah dipelajari. 3) Kurikulum ini juga mendorong siswa untuk belajar dengan melibatkan masyarakat dalam mengeksplorasi pengetahuan umum. 4) Kurikulum ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk dunia kerja dan *life skill* yang matang. Namun, terdapat beberapa kekurangan, seperti: 1) proses persiapan yang panjang diperlukan sebelum kurikulum ini dapat dilaksanakan, sehingga membutuhkan waktu pelatihan yang cukup lama. 2) Perencanaan pendidikan dan pengajaran saat ini belum terlaksana dengan baik (Febriyenti et al., 2022; Sari et al., 2024)

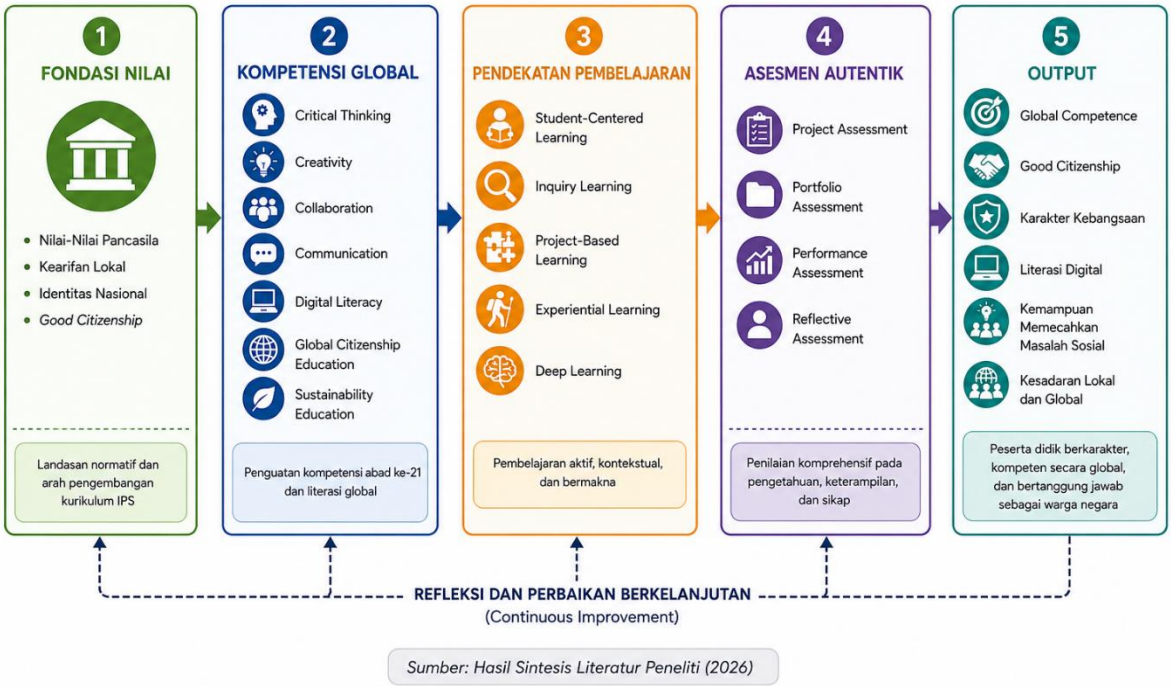
Implementasi praktik kurikulum pada pendidikan internasional, banyak negara maju telah mengadopsi model pendidikan berbasis kompetensi dan pendekatan penilaian yang lebih holistik, mirip dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Contohnya, sistem pendidikan di negara-negara seperti Finlandia dan Kanada menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta penilaian yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan daripada hanya prestasi akademik. Model-model ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan individu mampu memberikan hasil positif dalam peningkatan kualitas pendidikan (Fauzi et al., 2024).

Ada empat model utama kurikulum yang sering digunakan dalam pendidikan. Model ini bisa digunakan sebagai rancangan dalam pengembangan perbaikan pembelajaran IPS di Indonesia. Pertama, Kurikulum Subjek Akademis berfokus pada pengajaran materi dari berbagai disiplin ilmu secara sistematis, di mana guru mengajarkan pengetahuan yang sudah tersedia. Kedua, Kurikulum Humanistik menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong perkembangan emosional, sosial, dan intelektual dengan menekankan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, Kurikulum Teknologi menggunakan pendekatan berbasis kompetensi dengan bantuan teknologi, seperti video atau komputer, untuk meningkatkan penguasaan materi. Terakhir, Kurikulum Rekonstruksi Sosial menekankan kerja sama dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi masyarakat, dengan tujuan menghubungkan pendidikan dengan lingkungan sosial siswa (Rohyadi et al., 2023).

Di tengah arus perkembangan teknologi dan informasi digital yang semakin pesat, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia tetap perlu berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila serta kearifan budaya lokal sebagai ciri khas dan fondasi utamanya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam kehidupan sosial. Integrasi antara prinsip-prinsip Pancasila dengan nilai luhur masyarakat setempat memungkinkan proses pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan bermakna, karena berangkat dari realitas yang dekat dengan kehidupan siswa. Transformasi digital memang membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih mendalam, interaktif, dan berbasis data, namun arah dan tujuan pendidikan tidak boleh terlepas dari akar nilai yang membentuk jati diri bangsa. Integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan peserta didik. Dengan

demikian, pendidikan IPS mampu melahirkan generasi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga memiliki karakter berbudi luhur, berkepribadian kuat, serta mencerminkan kualitas kewarganegaraan yang baik *(good citizenship)* dalam konteks lokal maupun global.

Gambar 1. Framework Rekonstruksi Kurikulum IPS Integratif Adaptif



Sumber: Hasil Sintesis Literatur Peneliti (2026)

Berdasarkan gambar *framework* diatas, penelitian ini mengusulkan Model Rekonstruksi Kurikulum IPS Integratif-Adaptif sebagai kerangka pengembangan kurikulum IPS Indonesia. Model ini dibangun melalui integrasi antara kecenderungan global dalam pendidikan social studies dan karakteristik pendidikan Indonesia yang berlandaskan nilai Pancasila dan lebih mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia sebagai daya tarik pendidikan yang harus digaungkan dan diunggulkan sebagai rakyat Indonesia.

Pelaksanaan model juga dibagi menjadi beberapa level. Pada level fondasi, kurikulum IPS tetap bertumpu pada nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, identitas nasional, dan prinsip good citizenship sebagai karakter utama yang ingin dibangun. Pada level pengembangan kompetensi, kurikulum mengintegrasikan berbagai tuntutan global seperti literasi digital, global citizenship education, sustainability education, serta keterampilan abad ke-21 yang meliputi critical thinking, creativity, collaboration, dan communication.Implementasi kurikulum dilakukan melalui pendekatan student-centered learning, inquiry learning, project-based learning, experiential learning, dan pembelajaran mendalam (deep learning). Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan memecahkan masalah sosial yang nyata.

Implementasi kurikulum IPS ke untuk mendukung pembelajaran yang bersifat kontekstual diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi global, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta karakter kebangsaan yang kuat. sehingga, rekonstruksi kurikulum IPS tidak hanya berorientasi pada adaptasi terhadap perubahan global, tetapi juga pada penguatan identitas nasional dan tanggung jawab kewarganegaraan. Rekonstruksi Kurikulum IPS Integratif-

Adaptif menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum IPS Indonesia perlu dimulai dari fondasi nilai yang bersumber dari Pancasila, kearifan lokal, identitas nasional, dan prinsip good citizenship.

Fondasi nilai tersebut menjadi landasan normatif dalam mengintegrasikan berbagai tuntutan global yang berkembang dalam pendidikan social studies, seperti keterampilan abad ke-21, literasi digital, pendidikan kewarganegaraan global, dan pendidikan keberlanjutan. Kompetensi tersebut selanjutnya diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis inkuiri, proyek, pengalaman belajar, dan pembelajaran mendalam. Untuk memastikan ketercapaian kompetensi secara komprehensif, digunakan asesmen autentik yang menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara terpadu. Melalui proses tersebut, kurikulum IPS diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi global, karakter kebangsaan yang kuat, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab kewarganegaraan dalam konteks lokal maupun global.

KESIMPULAN

Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa tren global kurikulum *social studies* mengarah pada penguatan pendekatan interdisipliner, *student-centered learning*, *global citizenship education*, literasi digital, pendidikan keberlanjutan, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Sementara itu, kurikulum IPS di Indonesia memiliki kekuatan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan pembentukan karakter kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil sintesis literatur tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Rekonstruksi Kurikulum IPS Integratif-Adaptif yang mengintegrasikan kompetensi global dengan nilai-nilai lokal. Model ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) fondasi nilai yang meliputi Pancasila, kearifan lokal, dan good citizenship; (2) pengembangan kompetensi global berupa literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kesadaran global; serta (3) implementasi pembelajaran melalui pendekatan inquiry learning, project-based learning, experiential learning, dan deep learning.

Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum IPS tidak harus dilakukan dengan mengadopsi praktik internasional secara penuh, tetapi melalui proses adaptasi yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya Indonesia. Karena penelitian ini berbasis kajian literatur, model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris pada berbagai jenjang pendidikan untuk menguji efektivitas implementasinya

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Surabaya, khususnya Program Studi Magister Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta lingkungan akademik yang kondusif dalam proses pengembangan dan penyusunan karya ilmiah ini. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam memperkaya wawasan, memperkuat proses refleksi akademik, serta mendorong tersusunnya tulisan ini secara lebih komprehensif dan bermakna.

REFERENSI

Ahmad, R. (2024). *Perbandingan Kurikululum Pendidikan IPS di Berbagai Negara (Indonesia, Malaysia & Hongkong)*.

Amin, A. M., Rabiei, M., Amirkhiz, S. Y. Y., & Shomoossi, N. (2024). We are still to learn from our learners: A hidden curriculum developed during the covid-19 pandemic. *Teaching and Teacher Education*, *137*, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104390

Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *1*(3), 290–298. https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53

Anita, M., & Susanti, R. (2025). Perbandingan Pembelajaran IPS di Indonesia dan Malaysia: Sebuah Kajian Pendidikan. *Jurnal Papeda*, *7*(1), 66–72.

Berhanu, K. Z., & Naidoo, P. (2024). The role of socio-demographic characteristics and school-community communication in community involvement in curriculum implementation of primary schools, Ethiopia. *Social Sciences and Humanities Open*, *10*, 1. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101101

Bostwick, K. C. P., Martin, A. J., Lowe, K., Vass, G., Woods, A., & Durksen, T. L. (2025). A framework for teachers' culturally responsive teaching beliefs: Links to motivation to teach Aboriginal curriculum and relationships with Aboriginal students. *Teaching and Teacher Education*, *161*, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105020

Damayati, N., Taufik, M., Sukmaniar, S., Puji Hartono, D., Oktavia, M., & Asiyah, S. (2025). IPS dan Trik Pelajar Pancasila pada Merdeka Belajar dalam Menyongsong Era Society 5.0 di SMA Negeri 3 Banyuasin 1. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, *7*(2), 406–411. https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.13057

Damoah, B., Khalo, X., & Adu, E. (2024). South african integrated environmental education curriculum trajectory. *International Journal of Educational Research*, *125*, 1–14. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102352

Endayani, H. (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*, *1*(1), 1–19.

Esperat, T. M. K., & Stickley, Z. L. (2024). Revisioning curriculum through the transmulitliteracies sustaining pedagogy approach. *Social Sciences and Humanities Open*, *9*, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100826

Fauzi, M. S., Maq, M. M., Rukmini, A., Arsyad, M., Prayogi, A., & Ahyani, E. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Kerangka Akses Pendidikan: Tinajauan Literatur atas Inisiatif UNICEF dan PemerintahanIndonesia. *Ekasakti: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian (EJPP)*, (2), 635–643.

Febriyenti, D., Putri, N., Asmendri, & Sari, M. (2022). Perkembangan Kurikulum Indonesia dalam Prespektif Sejarah. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 195–214. https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n1i11

Hadi, S., Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). *Systematic Review: Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional*. Vivavictory.

Isaksen, A. R., Mathé, N. E. H., Brevik, L. M., & Gudmundsdottir, G. B. (2025). Life skills education as a balancing act: Preparing students to handle life challenges in upper secondary English and social science classrooms. *Teaching and Teacher Education*, *159*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104992

Kuter, S. (2025). Advancing the critical potential of global citizenship education in a conflict society: A study of the primary social sciences curriculum in Northern Cyprus. *International Journal of Educational Research*, *134*, 1–15. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102841

Li, P. A., Liou, C. H., Tai, W. H., Yu, I. C., Tsai, G. T., & Chen, Y. S. (2025). Constructing pedagogical identity through experiential curriculum: A grounded theory study of facilitators in outdoor education. *International Journal of Educational Research*, *134*, 1–23. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102857

Lusianti, E. F., Sari, Y., & Budiman, B. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *4*(1), 85–101.

Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan Anak di Indonesia dalam Menghadapi Era Global: Kajian Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, *5*(2), 66–78. https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya

Maryani, Nathalia, T., & Muhtarom, T. (2024). Analisis Studi Perbandingan Kurikulum di Indonesia dan Kawasan Asia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *1*(4), 286–290.

Mutiani, M., Rusmaniah, R., handy, M. R. N., Jumriani, J., & Ilhami, M. R. (2025). Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran IPS: Studi Komparatif Kurikulum IPS Indonesia dan New Zealand. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(1), 881–888. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1033

NCSS. (2026). *National Curriculum Standards for Social Studies Chapter 2 The Themes of Social Studies Social Studies*. Https://Www.Socialstudies.Org/National-Curriculum-Standards-Social-Studies-Chapter-2-Themes-Social-Studies.

Nisa, J., Paripurno, E. T., Maharani, Y. N., Windarti, A., Purwanta, J., Nugroho, A. R. B., & Muryani, E. (2025). Pengembangan Modul Ajar Sejarah (IPS) Fase E Berbasis Kurikulum Merdeka: Integrasi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di SMAN 5 Tangerang Selatan. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *9*(3), 486–498. https://doi.org/10.29408/fhs.v9i3.31876

Nurdin, I., & Aini, N. N. (2025). Kontribudi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap Penguatan Demokrasi Multikultural di Indonesia. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, *16*(1), 21–30.

Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(3), 24–35. https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483

Putra, I. E. D., Rusdinal, Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, *06*(01), 7436–7448.